

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS BUDAYA DAERAH PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Siti Supeni¹, Ama Farida Sari², Sutoyo³, Bella Nur Oktavia⁴
Universitas Slamet Riyadi Surakarta^{1, 2, 3, 4}

sitisupeni@unisri.ac.id¹

amafaridasari@unisri.ac.id²

sutovo@unisri.ac.id³

bellanuroktavia@unisri.ac.id⁴

Info Artikel

Masuk: 17/04/2023

Revisi: 20/04/2023

Diterima: 25/04/2023

Terbit: 28/10/2023

Keywords:

Regional Culture,
Implementation,
Character Education

Kata kunci:

Budaya Daerah,
Implementasi,
Pendidikan Karakter

P-ISSN: 2598-2273

E-ISSN: 2598-2281

DOI : 10.33061

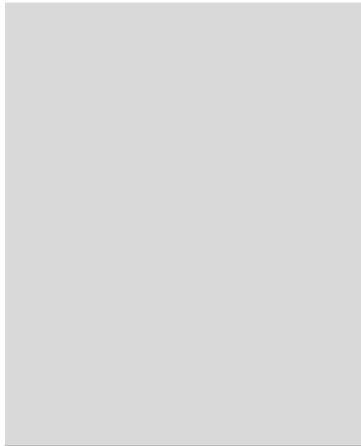
Abstract

Character education is important in the content of the elementary school curriculum. The content of this curriculum can be constructed on local content subjects, in addition to conveying material as well as strengthening character according to local customs and culture. The development of character education that contains traditional values and local culture is important because it sees the reality on the ground that school children are very dependent on gadgets but are not used for educational activities, and in making decisions for the future they are still very dependent and centered on parents' decisions. So that the service team from the Unisri PPKn study program was motivated to provide workshops on the implementation of regional culture-based local content curricula.

Methods Implementation of activities is carried out in the form of counseling and training in implementing a local content curriculum based on regional culture. The results of community service activities at SDN 01 Bumi Laweyan include teachers starting to carry out and apply local culture in daily learning activities such as greetings, greeting fellow friends, and with teachers using fine Javanese.

Abstrak

Pendidikan karakter penting adanya dalam muatan kurikulum sekolah dasar. Muatan kurikulum ini dapat dikonstruksikan pada mata pelajaran muatan lokal, selain untuk menyampaikan materi juga sebagai penguat karakter yang sesuai dengan adat dan budaya lokal daerah. Pengembangan pendidikan karakter yang bermuatan nilai adat dan budaya lokal penting dilakukan karena melihat kenyataan dilapangan bahwa anak-anak sekolah sangat bergantung dengan gadget namun tidak digunakan untuk kegiatan edukasi, dan dalam pengambilan keputusan untuk masa depan masih sangat bergantung dan berpusat pada keputusan orang tua. Sehingga tim pengabdian dari progd



PPKn Unisri termotivasi untuk memberikan workshop mengenai implementasi kurikulum muatan lokal berbasis budaya daerah.

Metode Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan dalam mengimplementasikan kurikulum muatan lokal dengan berbasis budaya daerah. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat di SDN 01 Bumi Laweyan antaranya guru dapat sudah mulai menjalankan dan menerapkan budaya daerah dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari seperti salam, sapa sesama teman dan dengan guru menggunakan bahasa jawa halus.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebutuhan akan kurikulum berbasis budaya daerah dengan muatan lokal dalam pengembangan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar di Surakarta tidak akan terwujud jika landasan pendidikan karakter bangsa tidak terbentuk. Generasi penerus anak sebagai bangsa harus dibina sebagai kehidupan yang bersifat spiritual, salah satunya melalui seni budaya daerah (lokal). Surakarta (Solo), sebagai salah satu kota di Indonesia, mencanangkan visi dan misinya sebagai “kota budaya, olahraga dan pariwisata”. Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, perlu dilakukan penelitian bersama yang diterapkan di sekolah dasar (SD) melalui kurikulum muatan lokal untuk mendukung dan mengoptimalkan khususnya dalam bidang seni budaya daerah. Kota Surakarta saat ini memiliki total 260 SD, terdiri dari 159 SD Negeri dan 101 SD Swasta (hasil observasi di Dinas Pendidikan Kota Surakarta, 21 Januari 2020), yang bersifat regional (Jawa) berdasarkan kurikulum. . budaya lokal (mulok) adalah pengembangan pendidikan karakter siswa sekolah dasar di surakarta, karena kajian diskusi belum pernah dilakukan untuk mengembangkan inovasi dan kreativitas anak sekolah dasar (sd) berbasis budaya daerah, khususnya kota surakarta menjaga nilai-nilai . dari orang-orang mulia yang secara bertahap ditinggalkan. Pengembangan pendidikan karakter berbasis seni dan budaya daerah sangat penting karena: (a) budaya daerah digerogoti oleh “teknologi gadget” bagi anak-anak, yang lebih menarik bagi mereka budaya langsung; (b) Masih banyak anak yang kurang berkualitas mental dan karakternya, misalnya jika memutuskan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi masih sangat bergantung pada orang tuanya. Pendidikan karakter berbasis seni budaya daerah, yang mandiri dalam arti dapat menimbulkan perubahan sikap mental anak menjadi fitrah anak, pelestarian budaya daerah

dengan melestarikan nilai-nilai moral yang dilestarikan dapat menjadi filter. untuk budaya berbahaya asing. pikiran seorang anak. Pendidikan karakter berbasis seni budaya daerah dilaksanakan di beberapa sekolah dasar dengan kegiatan seni karawitan, tari jawa, dalang, tutur budaya jawa, tata krama, busana daerah dan kegiatan pembinaan lainnya. Penelitian saat ini (Siti Supeni 2011:22) menunjukkan bahwa masih banyak guru SD yang belum memahami tetembangan (lagu Jawa) baik dalam praktik maupun pemahamannya. Makna nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam syair lagu dolan jawa adalah sebagai berikut :

- (1) Lirik lagu Gundul-Gundul Pacul menggambarkan seorang anak yang jelek (gundul), sombong dan tidak bertanggung jawab;
- (2) Syair lir-ilir lagu tersebut mengajarkan manusia untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa;
- (3) Tembang Sluku-Sluku Bathok mengandung filosofi luhur Jawa. Sikap masyarakat Jawa dimohon untuk bisa memayu hayuning bawana “menjaga ketentraman dunia” agar kelak bisa bersatu dengan Tuhan atau manunggaling melawan Kawula Gusti.

Tujuan

Pelaksanaan pengabdian di sekolah dasar dilakukan karena terdapat kekhawatiran akan lunturnya budaya daerah pada generasi muda, khususnya di kalangan anak-anak sebagai keturunan bangsa yang semakin dikhawatirkan akan hilang. Bahwa tim pengabdian akan tertarik melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan menambahkan nilai-nilai budaya pada kurikulum muatan lokal untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa sekolah dasar di Surakarta. Tujuan dari lokakarya penerapan kurikulum yang ditujukan bagi para guru dan seluruh warga sekolah dasar ini adalah untuk:

1. Guru dapat mengembangkan budaya lokal daerah menjadi kurikulum dengan muatan lokal, memperkuat pendidikan karakter siswa
2. Guru dapat mempraktekkan penerapan kurikulum dalam kehidupan sehari-hari
3. Pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang sesuai dengan budaya lokal dapat tercapai secara optimal

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat memiliki target lain, antara lain:

1. Pengenalan nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum muatan lokal
2. artikel hasil pelaksanaan pengabdian

METODE PELAKSANAAN

Masyarakat atau kelompok sasaran pengabdian adalah sekolah dasar yang ada di Surakarta baik negeri maupun swasta. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk workshop dan pelatihan dengan tatap muka secara langsung dan memperhatikan protocol kesehatan yang ketat. Pelaksanaan dikoordinasikan terlebih dahulu dengan pihak kampus dan juga atas izin dari kepala sekolah. Pelaksanaan pada SD N 01 Bumi Laweyan Surakarta pada 11 Maret 2022 dari pukul 08.00 hingga 11.00 WIB yang dihadiri oleh kepala sekolah, seluruh guru dan karyawan.

PEMBAHASAN

A. Pembahasan

1. Pendidikan Karakter

Tujuan Pendidikan karakter menurut Daryanto (2013: 44) membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Fungsi Pendidikan Karakter adalah untuk: (1) Membangun kehidupan bangsa yang multikultural; (2) membangun bangsa yang cerdas berbudaya luhur, mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan kehidupan manusia dan mengembangkan potensi dasar hati, pikiran, dan perilaku yang baik; (3) Mengembangkan kemampuan damai, kreatif, mandiri dan hidup rukun dengan orang lain melalui keluarga, sekolah dan masyarakat.

2. Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas), ditegaskan bahwa tugas pendidikan masyarakat adalah mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernilai dalam rangka pendidikan kehidupan masyarakat. Tujuan sistem pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kesempatan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Nilai-nilai dasar pendidikan karakter merupakan pedoman dari pancasila, seperti yang telah disebutkan di atas, pancasila merupakan salah satu landasan pendidikan karakter. Prinsip-prinsip pendidikan karakter di kelas dasar adalah nilai-nilai penting

berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan didukung oleh semua pihak, yaitu semua pihak yang terkait dengan siswa sekolah dasar harus mendukung melalui program pendidikan karakter; teladan, memberdayakan, terintegrasi, inklusif, kebiasaan, intervensi dan menawan.

3. Pedoman Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan yang penting dalam pengembangan pendidikan karakter. Secara umum, sekolah dasar harus mencakup semua aspek pembelajaran yang dituangkan dalam delapan mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri, termasuk kegiatan di sekolah, sedangkan pengembangan diri dapat dilaksanakan sebagai bekal kesempatan pendidikan, dan untuk pengembangan dan ekspresi siswa sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan minat masing-masing siswa.

Materi ekstrakurikuler yang dipilih berdasarkan minat masing-masing bakat dapat diarahkan pada upaya pembentukan karakter tertentu, bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang mengandung nilai-nilai karakter. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berbeda-beda, tergantung kreativitas, keadaan dan potensi masing-masing sekolah, dapat diterapkan dalam berbagai bidang khususnya dalam pengembangan seni budaya daerah (Surakarta), dapat diterapkan dalam kegiatan seni budaya, seni karawitan, dan seterusnya siswa dapat dilatih dan dibiasakan untuk jujur, kreatif, mandiri, pekerja keras, sabar, saling menghargai orang lain.

Secara umum dapat diamati bahwa model kegiatan ekstrakurikuler yang direncanakan sangat erat kaitannya dengan proses belajar siswa. Dapat dikatakan bahwa proses kegiatan ekstrakurikuler merupakan kekuatan atau sumber terpenting dalam penanaman karakter. Proses itu penting, meskipun hasil yang terlihat pada penampilan dan kemampuan siswa tidak begitu tampak.

4. Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum Muatan Lokal (Mulok) adalah kurikulum yang mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan kekhususan dan peluang daerah, termasuk kepentingan daerah, materinya tidak dapat dipusatkan pada mata pelajaran yang ada. Muatan mata pelajaran dengan muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak hanya untuk mata pelajaran yang terampil. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur kurikulum dan muatan yang termasuk dalam standar muatan pada kurikulum tingkat satuan pendidikan. Adanya pelajaran muatan lokal merupakan bentuk pendidikan yang

tidak terpusat, karena bertujuan untuk meningkatkan kesesuaian pendidikan di setiap daerah dengan kondisi dan kebutuhan daerah tersebut.

Dengan demikian, sifat muatan lokal adalah memperkaya dan mengembangkan mata pelajaran bidang studi yang sesuai dengan lingkungan alam, sosial budaya masyarakat setempat, program pembelajaran muatan lokal dapat menjadi bahan pendidikan bagi masyarakat setempat, dapat juga sebagai media dan strategi promosi dan pengembangan bidang yang berdampak baik bagi pembangunan pendidikan nasional.

Tujuan utama penambahan muatan lokal pada kurikulum nasional hanya untuk menyesuaikan materi yang diberikan kepada siswa dengan kondisi lingkungannya, mengoptimalkan dan mendorong nilai-nilai budaya daerah dalam diri siswa, dengan harapan agar budaya dan pembangunan daerah dapat berkembang secara positif dan mempengaruhi perkembangan pendidikan di negara tersebut.

Persyaratan untuk menjadi bagian dari kurikulum nasional, yaitu: a. Keunikan lingkungan alam dan budaya, b. mendukung pembangunan daerah dan tentunya pembangunan nasional c. Sesuai dengan kemampuan siswa d. Didukung oleh pemerintah atau masyarakat setempat, e. ketersediaan tenaga pelaksana (tenaga pelatihan) dan sumber lainnya, f. Guru dapat mengimplementasikan dan mengembangkan secara tepat, misalnya sesuai dengan perkembangan dan inovasi pendidikan, kebutuhan masyarakat dan minat siswa.

5. Pentingnya Muatan Lokal

Muatan lokal sangat penting untuk pembelajaran siswa sekolah dasar, terutama dari segi pembangunan daerah, yang secara otomatis juga berpengaruh baik terhadap kemajuan bangsa, karena muatan lokal sangat diperlukan sebagai bentuk pembangunan itu. Melihat penerimaan konten lokal, konten lokal sangat diperlukan, muatan lokal dalam kurikulum nasional diperlukan dengan tujuan: a. pelestarian budaya, b. pengembangan budaya, c. menentukan sikap terhadap lingkungan.

Pentingnya kurikulum muatan lokal dilaksanakan, karena: a. sekolah bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan b. pemberian pendidikan lingkungan budaya, c. menanggapi kebutuhan siswa dan perkembangan masyarakat, d. memperkenalkan siswa pada daerahnya e. melatih siswa berpikir analitis, f. mampu mengembangkan keterampilan dan minat serta potensi siswa/peserta didik.

Lingkup Kurikulum Muatan Lokal

- a. Lingkup kondisi dan kebutuhan wilayah, Kondisi wilayah adalah segala sesuatu yang termasuk dalam wilayah tertentu, yang pada hakekatnya berkaitan dengan lingkungan alam, sosial ekonomi, dan sosial budaya.
- b. Lingkup muatan, Cakupan muatan lokal dapat berupa bahasa daerah (Jawa), bahasa asing, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat dan informasi tentang berbagai ciri lingkungan sekitar dan hal-hal yang dianggap perlu dari daerah tersebut.

6. Seni Budaya Daerah

Tinjauan Sejarah Seni Budaya Dari Perspektif Agama

Pembahasan masyarakat Jawa pada dasarnya termasuk dalam topik kajian masalah penciptaan seni budaya yang cenderung dipengaruhi oleh unsur-unsur agama. Fungsi konsep religi ini harus menjadi jaringan institusi sosial tradisional (Gozalba dalam Pamadhi, 1985). Kehidupan spiritual ini tampak dalam penciptaan seni budaya diantaranya; a) Konsep filosofis, seni adalah ekspresi batin seseorang yang sangat mulia, proses penciptaan seni melalui asal usul batin. Menurut orang Jawa konsep penciptaan seni adalah pandangan hidup orang Jawa, manusia, tuhan dan pandangan alam sekitar manusia, b. Konsep keindahan, setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda. Menurut orang Jawa, konsep keindahan cukup dekat dan mempengaruhi reaksi estetika mereka, mengungkapkan pandangan orang Jawa tentang manusia, Tuhan, dan lingkungan alam dalam "*Sangkan paraning dumadi*" (asal muasal manusia), berupa bentuk-bentuk simbol/ artefak Jawa.

Unsur Utama Dalam Seni Budaya

- a. Wiraga/raga adalah budaya dimana gerakan tubuh harus dilakukan dengan gerakan tubuh yang dinamis dan sikap duduk atau berdiri yang tampak lembut dan tidak kaku.
- b. Wirama/Irama adalah seni budaya yang harus memiliki unsur ritmis yang mampu memadukan gerak tubuh yang luwes dengan musik dan dalam irama
- c. Wirasa/Rasa adalah seni budaya yang menuntut pelakunya mampu menyampaikan emosi/ekspresi jiwa yang mendalam melalui budaya/gerakan dan ekspresi wajah.

7. Membangun Karakter Anak dengan Seni Budaya

Orang Jawa sangat kaya akan seni dan budaya yang begitu melekat dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa ibu (bahasa Jawa) yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat sudah sesuai dengan penggunaannya. Bahasa ini tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi komunikasi ini mencerminkan nilai-nilai moral yang dikandungnya. Anak akan menggunakan bahasa "krama" saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Penerapan bahasa "krama" mencerminkan bagaimana "menghormati" orang yang lebih tua.

Anak tidak menggunakan kata-kata hormat seperti: dhahar, sare, siram atau yang lainnya ketika berbicara dengan orang lain. Mengajarkan anak menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sebenarnya menanamkan dalam diri mereka etika menghargai orang lain. Berbagai kesenian tradisional seperti karawitan, kultuur, ketorak, wayang, dolanan dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter anak. Nilai-nilai yang dapat diajarkan kepada anak saat belajar karawita adalah: Nilai gotong royong, memperhatikan instrumen lain hingga terciptanya perpaduan instrumen yang indah, kebiasaan itu harus ditingkatkan dan tidak dilupakan, menghargai orang lain, saat memukul instrumen, volumenya harus disesuaikan dengan volume teman-temannya dan tidak boleh lebih keras dari ketukan lainnya, disiplin. Setiap anak harus memukul menurut nadanya sendiri dan dia tidak boleh memukul menurut kehendaknya.

Jenis pembelajaran ini lebih disukai karena siswa lebih mandiri dan tidak merasa terbatas dalam berekspresi. Siswa yang diberi kebebasan berekspresi dalam perkembangannya lebih agresif dan berani serta tahu bagaimana mengungkapkan pendapatnya, karena setiap tindakannya lebih konstruktif daripada anak yang hanya menerima dan diajari secara otoriter. (Badingah, 1993).

8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013

Muatan lokal adalah bahan ajar atau mata pelajaran pada satuan pembelajaran yang memuat muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan daerah, yang bertujuan untuk membentuk pemahaman siswa tentang keunggulan dan kearifan suatu kawasan hunian. Muatan lokal tersebut pada pasal 1 diajarkan dengan tujuan membekali siswa dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya dan spiritual daerahnya serta

melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya untuk mendukung pembangunan negara (Pasal 2). Pengembangan muatan lokal didasarkan pada pemenuhan perkembangan peserta didik, kelengkapan kompetensi, fleksibilitas jenis, bentuk dan waktu pelaksanaan, kepentingan nasional dan kemanfaatan tantangan global. (Pasal 3).

Muatan lokal dapat berupa seni budaya, pendidikan jasmani, olahraga/kesehatan, bahasa dan teknologi. Muatan pembelajaran yang berkaitan dengan muatan lokal berfungsi sebagai materi pendidikan tentang keunggulan dan kearifan tempat tinggalnya. Muatan kajian yang berkaitan dengan muatan lokal yang disebutkan pada poin 2 diintegrasikan antara lain dengan jurusan seni budaya (bahasa Jawa), dan dapat dijadikan jurusan mandiri. (Pasal 4)

Muatan lokal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 dirumuskan sebagai dokumen yang terdiri atas: a) kompetensi inti; b) kurikulum; dan c) buku teks (pasal 5). Muatan lokal dikembangkan dengan tahapan: a) analisis konteks lingkungan alam, sosial, dan/atau budaya; b) deteksi konten lokal; c) mengartikulasikan kompetensi inti untuk setiap muatan lokal; d) menentukan tingkat unit pelatihan yang sesuai untuk setiap kompetensi inti; e) pencantuman kompetensi inti dalam konten pembelajaran yang relevan; f) menetapkan muatan lokal sebagai bagian dari kurikulum atau sebagai mata pelajaran mandiri; g) penyusunan kurikulum; dan h) penyiapan buku teks (Pasal 6); (1) Berdasarkan hasil analisis konteks sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 huruf a dan hasil identifikasi muatan lokal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 huruf b, satuan pendidikan dapat mengajukan usulan muatan lokal kepada pemerintah kota. (2) Kabupaten/ pemerintah kota melakukan: a) analisis dan identifikasi rencana satuan pendidikan sesuai poin 1; b) rumusan keterampilan dasar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 huruf c; dan c) menentukan unit pelatihan yang sesuai untuk setiap kualifikasi dasar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6. (3) Pemerintah kabupaten/kota menetapkan muatan lokal sebagai bagian dari kurikulum atau sebagai mata pelajaran mandiri. (4) Pemerintah kota/pemerintah kota mengirimkan hasil penetapan kandungan lokal sebagaimana dimaksud dalam ayat 3 kepada pemerintah kabupaten. (5) Pemerintah kabupaten menetapkan muatan lokal yang disampaikan oleh pemerintah kabupaten/kota untuk diterapkan di daerahnya. (6) Pemerintah kabupaten atau pemerintah kabupaten/kota memformalkan keterampilan dasar, mengembangkan kurikulum dan

buku pelajaran muatan lokal sesuai dengan kewenangannya. (7) Dalam hal satuan pendidikan tidak membuat usulan muatan lokal, pemerintah daerah dapat menetapkannya sesuai dengan kebutuhan daerah (Pasal 7). (1) Unit pelatihan menyelenggarakan muatan lokal dengan memperhatikan sumber daya pelatihan yang tersedia. (2) Dalam hal kurikulum muatan lokal ditetapkan sebagai mata pelajaran mandiri, satuan pelajaran dapat menambah beban pembelajaran muatan lokal paling banyak 2 (dua) jam per minggu. (3) Pemerintah daerah yang menetapkan bertanggung jawab atas kebutuhan sumber daya pendidikan karena adanya penambahan muatan lokal sebagaimana dimaksud pada ayat 2. (Pasal 8) Pengenalan muatan lokal pada satuan pendidikan harus didukung: a. kebijakan pemerintah, pemerintah kabupaten, pemerintah kabupaten/kota, dan satuan pendidikan sesuai dengan mandatnya; dan b. ketersediaan sumber daya pelatihan yang diperlukan. (Pasal 9) (1) Tim penyusun kurikulum satuan pendidikan bertanggung jawab terhadap pengembangan muatan lokal satuan pendidikan dengan melibatkan sebagian komite sekolah/madrasah, sumber daya dan pihak terkait lainnya. (2) Pengembangan muatan lokal menurut daerah dilakukan oleh kelompok pengembang kurikulum kabupaten/kota, kelompok pengembang kurikulum kabupaten/kota. Kearifan lokal telah diintegrasikan ke dalam program peningkatan karakter sekolah dan sekolah ramah anak. Pendidikan karakter dikembangkan di sekolah dasar untuk meningkatkan penerapan dan kualitas pengajaran. Rujukan konfigurasi pendidikan karakter dalam konteks totalitas proses baik psikologis maupun sosial budaya, yaitu: Olah Hati (perkembangan mental dan emosional). Melatih jantung mengarah pada kontrol mental dan emosional. Pemikiran (perkembangan intelektual). Pikiran mengarah pada penguasaan intelektual. Olahraga dan kinestetik (perkembangan fisik dan kinestetik).

Kesimpulan

Kebutuhan Kurikulum Muatan Lokal (Mulok) berbasis budaya daerah pada pendidikan karakter siswa di sekolah dasar melalui prosedur untuk digunakan pada sekolah dasar di Surakarta dengan memperhatikan aspek edukatif, rekreatif, maupun kompetitif, sebagai penunjangnya, diharapkan terus dilakukan kajian serta diimplementasikan pada sekolah dasar, dan pengembangan implementasi mulok tentang pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya daerah.

Muatan lokal di sekolah adalah menumbuhkan kesadaran peserta didik oleh para pendidik (guru, kepala sekolah, komite sekolah), agar nilai-nilai karakter dan budaya Jawa tercermin pada diri peserta didik, sebagai bagian dari kearifan lokal merupakan produk dinamis yang di hasilkan dari kebijakan sekolah dalam mempertahankan dan mengembangkan budaya daerah (Jawa) sebagai *asset* nasional.

LAMPIRAN

FOTO KEGIATAN



Kegiatan di SDN 01 Bumi Laweyan



Kegiatan di SDN 01 Bumi Laweyan

DAFTAR PUSTAKA

- Basari,Achmad, 2014. *Penguatan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Prosiding Ilmu Pendidikan. Vol 1. No. 1.
- Daryanto. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Penerbit Gava Media
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang Undang RI No 20, Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Donie Koesuma, 2009. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik di Zaman Global*.Grasindo: Jakarta.
- Drost, D.J., 2007. *Dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sampai Manajemen Berbasis Sekolah (MBS): Esai-esai Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Eman Suherman. 2008. *Desain pembelajaran pendidikan karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Mapajanti, Amien, A., 2005. *Kemandirian Lokal: Konsepsi Pembangunan, Organisasi dan Pendidikan dari Perspektif Sains Baru*. Jakarta: Gramedia.
- Nasir,Muhammad (2013). *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Madrasah*. Jurnal Studia Islamika. Vol 10. No. 1.
- P2LPTK. .2000.*Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Siti Supeni 2011. *Kepemimpinan Sekolah Berbasis Budaya Jawa*, Yogyakarta: New Almatara.
-, 2012. *Évaluasi Nilai Kepemimpinan Budaya Jawa Dalam Pandangan Dan Perilaku Kepala Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan UNY. Vol.1, No.2, ISSN 1410-4725. Akreditasi N0.64a?DIKTI/Kep/2010.
-, 2015. *Pengembangan Model Internalisasi Pendidikan Karakter Pancasila Pada Guru PAUD*. Jurnal Ilmiah PendidikanCAKRAWALA PENDIDIKAN, Terakreditasi No. ISSN:0216-1370.Yogyakarta: LPPMP UNY.
- Sukmadinata, N. S (2004) *Pengembangan Kurikulum (teori dan praktek)* Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Suryana, 2003, *Pendidikan Karakter Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.